

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Dalam *Kamus Besar Agama Islam* disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru atau dicontoh.¹ Oleh karena itu, Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf: *hamzah, al-sin, dan al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.²

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al-Ashfahani, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.³ Senada dengan al-Ashfahani, ibn Zakaria mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti”.⁴ *Qudwah* dibagi menjadi dua, *hasanah* dan *sayyiah*. Keteladanan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1160.

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (yogyakarta: teras, 2009), 99.

³ Al-raghib al-Ashfihany, *Mufradat Alazh Al-Qur'an* (Damsiq: Dār al-Qur'an, 1981), 105.

⁴ Abi-al-Husain Ahmad ibn al-Faris ibn zakaria, *Mu'jam Muqayis al-Lughah* (Mesir: Mushtafa al-Baby Al-Halaby wa Awladuh, 1389), I : 105.

yang baik diperankan oleh nabi Muhammad SAW. Dan kemudian menjadi satu tradisi universal yang menjadikan kehidupan ini menjadi sekolah tanpa ruang dan waktu.⁵ Keteladanan yang buruk diperankan oleh penganut kesesatan dan penyimpangan. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya *qudwah hasanah* sebagai bagian dari metode pembentukan akhlak mulia. Kata *qudwah* berasal dari *taqoddum*, bermakna unggul.⁶ Orang yang menjadi teladan pasti unggul daripada yang lain karena memiliki kelebihan dan keistimewaan. Jadi, keteladanan adalah sosok yang ditiru sikap dan perbuatannya karena posisinya yang unggul dari yang lain.

2. Sumber teori keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat yaitu:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءَاؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنَا تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

⁵ Sa'id Ismail 'Ali, *Ittijāhāt al-Fikr al-Tarbawī al-Islāmi* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1991), 45.

⁶ Ibn Mandur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al- Ma'ārif, 1997), 3657.

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia..."⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Kaya lagi Terpuji".⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya".⁹

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata "uswah" selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: "hasanah" (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.¹⁰

Khusus untuk ayat terakhir di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

⁷ QS. al-Mumtahanah (60): 4.

⁸ Ibid., 6.

⁹ QS. al-Ahzab (33): 21.

¹⁰ Maunah, Metodologi., 101.

Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah SAW dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah, dan lain-lain.

B. Kiai

1. Pengertian kiai

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti:

- 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam);
- 2) Alim ulama;
- 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya);
- 4) Kepala distrik (di Kalimantan selatan);
- 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya);
- 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹¹

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta;
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

¹¹ Qomar, *Pesantren.*, 27.

- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang ‘alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).¹²

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu kiai menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama.

2. Tuntutan tentang sifat-sifat kiai

Zuhairini menyebutkan ada empat tugas dari kiai adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- b. Menanamkan ilmu keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹³

Sebagai patron, “kiai” dalam pandangan Martin Van Bruinessen, “memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru”. Ia bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 37

¹⁴ Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 3.

Ia memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai tabib dalam mengobati penyakit yang diderita orang yang mohon bantuannya. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral-spiritual selain kebutuhan materiil. Tidak berlebihan jika terdapat penilaian bahwa figur kiai sebagai pemimpin kharismatik menyebabkan hampir segala masalah kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya harus dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum mengambil sikap terhadap masalah itu.¹⁵

Maka pada tahap ini kiai dipandang sebagai orang yang senantiasa diikuti petuah-petuahnya dan didengar ajaran-ajarannya karena memiliki karakter membimbing yang kuat meskipun dihiasi dengan nuansa transdental. Dengan demikian, hakikat kiai sama dengan guru diwakili oleh kepanjangan kata *Gu-ru* dalam bahasa jawa *digugu lan ditiru*, artinya orang yang sering diikuti dan dicontoh. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.¹⁶

Seorang kiai hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW Beliau juga seorang guru yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau

¹⁵ Ibid., 29.

¹⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 342.

memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya. Berikut beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para guru.

a. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa arab memiliki arti “murni”, “suci”, “tidak bercampur”, “bebas” atau “pengabdian yang tulus”. Dalam kamus bahasa Indonesia, ikhlas memiliki arti tulus hati; (dengan hati yang bersih dan jujur). Sedangkan ikhlas menurut islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT.¹⁷

Firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat: dan yang demikian itulah agama yang lurus”.¹⁸

Sifat ikhlas juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena niat yang ikhlas menjadi penentu maksud suatu perbuatan.

Beliau bersabda,

“Sesungguhnya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sesungguhnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkan”.¹⁹

¹⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 20.

¹⁸ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

¹⁹ Al-bukhāri, *al-Imarat* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 1.

Niat itu terletak di dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah SWT karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas.

Rasulullah SAW bersabda,

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan (amal-amal kamu)”.²⁰

b. Jujur

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.²¹

Allah SWT berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿١١﴾

Artinya: *“Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau*

²⁰ Imam Muslim, *al-Birru wa al-Adab* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 2564.

²¹ Kesuma, *Pendidikan.*, 16.

*mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka*²²

Rasulullah bersabda,

“Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan menunjukan pada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta”.²³

c. Sama antara ucapan dan tindakan

Allah SWT berfirman:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *“Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”*.²⁴

Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang guru hanya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Tidak tahu siapa yang harus di contoh apa arti sebuah keluhuran budi atau mulianya satu akhlak. Disamping itu seorang guru yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya di hadapan orang yang seharusnya menghormatinya.²⁵

²² QS. Muhammad (47): 21.

²³ Al-bukhāri,

²⁴ QS. Al-Shaff (61): 3.

²⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Multimedia, 2007), 189.

d. Adil dan Egaliter

Betapa agungnya sikap adil, sebagaimana Allah memerintahkan untuk bersikap adil dan mewajibkan hamba-Nya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat ataupun jauh, juga terhadap musuh sekalipun. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka.²⁶

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ
اَلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ؕ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاِنَّهٗ اَوْلٰى بِهَمَّآ ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا
اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلَوْتُمْ اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".²⁷

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu, dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

²⁶ Ibid.

²⁷ QS. Al-Nisā' (4): 135.

e. Akhlak mulia

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid.

Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.²⁸

Sabda Rasulullah SAW,

“Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dalam segala sesuatu”.²⁹

f. Tawadlu

Dampak dari sifat tawadlu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadlu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya.

²⁸ QS. Al Qalam (68): 4.

²⁹ Imam Muslim, *al-Birru wa al-Shillah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 2593.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا
 كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu".³⁰

Allah juga berfirman:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman".³¹

Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadlu sehingga seseorang tidak bersikap sombong pada yang lainnya dan tidak mendzolimi satu sama lainnya".³²

Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadlu lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

g. Berani

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri

³⁰ QS. Al-Isra' (17): 37-38.

³¹ QS. Asy Syu'arā' (26): 215.

³² Imam Muslim, *Al-jannah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 7210.

seseorang. Bahkan seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.³³

Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur perilaku siswa yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan guru.

Rasulullah SAW bersabda,

*“Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena membela dirinya maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela agamanya maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahid”.*³⁴

Mengakui kesalahan maknanya adalah memperbaiki kesalahan. Lawannya adalah terus-menerus mengulangi kesalahan yang sama dan bersikeras terhadap kesalahan tersebut.

h. Jiwa Humor yang sehat

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, halqah atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi kelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari di cita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan.³⁵

³³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 102

³⁴ Imam Tirmidzi, *Al-diyāt* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 1418.

³⁵ Antonio, Muhammad SAW., 191.

Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran. Tidak menyakiti dan menghina murid dalam bersenda gurau

i. Sabar dan Menahan Amarah

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.

Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul. Cara yang paling afdhal adalah dengan mengikuti penyembuhan secara rabbani dan nabawi yang dicontohkan nabi SAW, *“Apabila diantara kalian sedang marah-marrah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara*

tersebut bisa menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah".³⁶

Rasulullah SAW juga bersabda,

"Bukanlah orang hebat itu adalah orang yang hebat dalam pertempuran, tapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah".³⁷

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

"Barang siapa yang menjaga diri maka Allah akan menjaganya, dan barang siapa yang mencukupkan diri maka Allah akan mencukupkannya, dan barang siapa yang bersabar maka Allah menjadikan ia orang yang bersabar".³⁸

j. Menjaga lisan

Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sifat ini akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru. Sabda Rasulullah SAW, *"Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan".³⁹*

Rasulullah SAW juga bersabda,

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbicaralah yang baik atau dia".⁴⁰

k. Sinergi dan Musyawarah

Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang

³⁶ Imam Ahmad, *HR. Ahmad*, V: 152.

³⁷ Imam Muslim, *Al-birru wa al-shillah wa al-ādab*, 2609.

³⁸ Al-Bukhari, *ahī Al-Bukhārī*, 1469.

³⁹ Imam Ahmad, *Fath al-bāri*, XII: 309.

⁴⁰ Al-Bukhari, *ahī Al-Bukhārī*, 5672.

dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang.

Firman Allah SWT:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهٗمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”⁴¹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pondok diartikan “Madrasah dan Asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)” sedangkan kata “pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji di pondok”.⁴²

Pengertian Pondok pesantren menurut Ali Hasan dan Mukti Ali yaitu “Lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam agar

⁴¹ QS. Ali‘Imrān (3): 159.

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 677-695.

dapat melestarikan ilmu-ilmu tersebut dengan tujuan menjadi ulama pemimpin umat dan pemimpin bangsa”.⁴³

Pendapat yang lain dari KH. Imam Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Ridwan Nasir: “Definisi yang umum pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kiai sebagai sentral figurinya, Masjid sebagai titik pusat yang menjiwai”.⁴⁴

Adapun pondok pesantren menurut M. Arifin yang berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat di generalisasikan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki metode-metode khusus dalam pengajarannya yaitu, pendidikan yang terpadu antar pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta, rela berkorban, ikhlas dalam beramal, dan Kiai merupakan teladan serta Masjid sebagai sentral kegiatannya.⁴⁶

2. Sejarah Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal

⁴³Ali Hasan, et. al., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 97.

⁴⁴Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Ideal* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80

⁴⁵M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240.

⁴⁶Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 49-50.

dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.⁴⁷

Pada permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu:

- a. Ibadah untuk menanamkan Iman
- b. Tabligh untuk menyebarkan ilmu
- c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1388 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Selanjutnya orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki tiga orang santri. Kemudian ia pindah ke Ampel Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di Asan. Kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya. Seperti pondok

pesantren Giri oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pondok pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁴⁹

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 23.

⁴⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 17.

Pada masa-masa awal pembentukannya pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan pesantren.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan terbesar di plosok-plosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan Kiai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.⁵⁰

Di samping itu, lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islami, bahkan mencetak intelektual muslim Nusantara yang berhasil menguasai berbagai wacana keislaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini telah dipercaya umat Islam sebagai

⁴⁹ Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

⁵⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), 55.

lembaga yang membentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di Nusantara.⁵¹

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu di sesuaikan dengan tujuan.⁵²

Menurut Nurkholis Madjid, tujuan pondok pesantren adalah:

Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *welton schaving* yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan *desporsi* terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁵³

Sedangkan Tujuan pesantren menurut Mastuhu yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah:

Tujuan pendidikan pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau terkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan

⁵¹ A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 27.

⁵² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

⁵³ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramedia, 1997), 18.

teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁵⁴

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seoran muslim yang bertakawa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

⁵⁴ Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi.*, 4.

- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan masyarakat bangsa.⁵⁵

Menurut M. Arifin tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan kedalam dua hal yaitu:

a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dengan ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵⁶

Pada dasarnya tujuan pendidikan haruslah komprehensif, yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani dan yang utama adalah akhlak

⁵⁵ Ibid., 6-7.

⁵⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta pendidikan dan umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 245.

sehingga harapan menjadi manusia sempurna dapat terwujud dengan baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan merealisasikan harapan ini.

4. Kategorisasi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bentuk mandiri Kiai yang di bantu masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk, selama ini belum pernah terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam sekala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kiai dan keadaan sosial budaya geografis yang mengelilinginya.

Menurut Dhofier sebagaimana yang dikutip oleh Syamsyudin Arief, memandang dari perpektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *kholafi*.

a. Pesantren *Salafiah*

Salaf artinya “lama”, “dahulu” atau “tradisional”. Pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama dilakukan secara individu atau kelompok dengan kontradiksi dengan kitab-kitab klasik, bahasa arab, penjenjangan tidak didasrkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan tamatan kitab yang di pelajari, dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkatannya lebih tinggi.⁵⁷

⁵⁷ Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Litbang, 2008), 193.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Husni Rohim sebagaimana yang dikutip oleh Ali Anwar bahwa "pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode *bandongan*, dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang dituliskan dalam bahasa Arab oleh Ulama, pada abad pertengahan.⁵⁸

Pondok pesantren bentuk ini masih dipertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang di tulis pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab.

b. Pesantren *Kholafiah*

Kholaf artinya "kemudian" atau "belakang". Pesantren *Kholafiah* (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan kegiatan pendidikan formal, baik (MI, MTs, MA, MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lain, tetapi dengan pendidikan klasikal.

Pembelajaran dari pondok pesantren *kholafiah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang di dasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya, lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama.⁵⁹

5. Ciri-Ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Ciri pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:

⁵⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 26.

⁵⁹ Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren*, 195.

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kiainya, Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari, bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten Kiai (*Khadam*).
- b. Kepatuhan santri kepada Kiai, para santri menganggap bahwa menentang Kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren, para santri mencuci pakaian sendiri, dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwwah al-Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar, belajar bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-

bentuk *riyadloh* lainnya atau menauladani Kiainya yang menonjolkan sikap *zuhud*.

- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenaan atau restu Kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan teks kitab setelah dikuasai penuh.

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas diletakan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidik modern.⁶⁰

D. Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sama atau mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah *tata krama*. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan

⁶⁰ Sulthon, H.M dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren.*, 12-13.

dengan tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridla Allah atau tuhan.⁶¹ Sedangkan dalam bahasa umum dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak mempunyai arti sama dengan tabiat, watak, perbuatan baik, kebaikan.⁶²

Sedangkan menurut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia⁶³. Adapun Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumu ad-Di>n* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي نَفْسٍ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".⁶⁴

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Mustaqim, mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan

⁶¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), 55.

⁶² Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

⁶³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

⁶⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, (Semarang: Menara Kudus, 1979), III: 56.

pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.⁶⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah bahkan sering tidak berfikir secara sadar tentang pilihan yang ia lakukan.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam membahas persoalan ruang lingkup akhlak, Kahar Masyhur seperti yang dikutip oleh Sidik Tono, menyebutkan ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptanya, terhadap sesama manusia sepertinya dirinya sendiri, terhadap keluarganya, serta terhadap masyarakatnya. Di samping itu juga meliputi bagaimana seharusnya bersikap terhadap makhluk lain seperti terhadap malaikat, jin, iblis, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.⁶⁶

Ahmad Azhar Basyir sebagaimana yang dikutip oleh Sidik Tono menyebutkan bahwa:

Cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sehingga makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, meliputi akhlak pribadi, akhlak

⁶⁵ Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali* (Jakarta: Amzah, 2002), 87.

⁶⁶ *Ibid.*, 45.

keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam".⁶⁷

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak adalah membahas tentang tingkah laku dan sifat-sifat manusia. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak adalah "perbuatan manusia kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk secara individual atau komunal".⁶⁸ Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.⁶⁹

Adapun perbuatan manusia yang termasuk perbuatan akhlak menurut Rahmat Djantika yaitu:

- a) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diusahakan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang diusahakan.⁷⁰

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap

⁶⁷ Ibid., 102.

⁶⁸ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III: 58.

⁶⁹ M. Yastimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, 27-30.

⁷⁰ Rahmat Djantika, *Sitem Etika Islam: Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka, 1987), 44.

suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya.

3. Macam-macam Akhlak

Menurut Mustofa ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak madzmumah* (akhlak tercela).⁷¹

a. *Akhlak Madzmumah* (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha *takhliah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisi (*tahliyah*) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Akhlak yang buruk adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan jelek. Menurut Imam al-Gazhali akhlak yang buruk adalah akhlak yang sudah menyimpang jauh dari kontrol aturan akal dan syara'. Akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.⁷²

⁷¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 33.

Sifat-sifat tercela dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatan. Sifat-sifat tercela itu secara umum adalah:

1) Dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah karena karena suatu keberuntungan jatuh ke pada orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap orang lain disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Hukumnya adalah haram, karna dapat merugikan orang lain. Allah berfirman:

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿١٣١﴾

Artinya: *“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”*⁷³

2) Iri hati

Iri adalah merasa kurang senang melihat kelebihan atau kesuksesan orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan. Hukumnya adalah haram. Jika tidak dikendalikan maka sifat iri hati ini akan mendatangkan akibat yang berbahaya, diantaranya adalah: membawa pada ma'siyat dan kejahatan, merusak ketaatan kepada Allah, menghalangi kebaikan, tidak memahami

⁷² Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali.*, 91-92.

⁷³ QS. An-Nisa (4): 54.

hukum-hukum Allah, menghalangi kebaikan, menimbulkan kesulitan.⁷⁴

3) Angkuh (Sombong)

Sombong adalah sikap menganggap dirinya lebih daripada yang lain. Sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya. Sombong terbagi menjadi tiga macam. Pertama Sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah akan mendapat murka Allah di dunia maupun di akhirat. Sombong terhadap Rasul seperti yang dilakukan oleh orang-orang quraisy dan bani israil. Ketiga sombong terhadap sesama manusia misalnya dengan membesarkan kedudukannya dan menghina orang lain.

4) Riya'

Riya' adalah amal yang dikerjakan dengan niat yang tidak ikhlas. Atau bisa juga dikatakan riya' adalah beramal kebaikan karena ingin mendapat pujian orang lain.

Sifat riya' ada yang tampak dan ada yang pula yang tersembunyi. Riya' yang tampak ialah yang dibangkitkan oleh amal yang dibawanya. Sedangkan riya' yang tersembunyi adalah riya' yang tidak dibangkitkan oleh amal, tetapi amal yang sebenarnya

ditujukan bagi Allah menjadi ringan padahal biasanya terasa berat untuk dilakukan.⁷⁵

⁷⁴ Hamzah Tualeka, et.al., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Pres, 2011), 195-200.

b. *Akhlak mahmudah* (akhlak terpuji)

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syara'. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa, akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para Rasul. Menurutnyanya akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.⁷⁶

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan. Jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran yang dapat mendapat ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah akal dan syara' maka syara' berfungsi menunjukkan baik dan buruk. oleh karena itu akhlak yang baik pasti terealisasikan dalam bentuk iman.

Secara umum bentuk-bentuk akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

1) Sabar (*Ash-sabr*)

Sabar menurut bahasa adalah menahan dan mengekang. Sedangkan secara istilah sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.⁷⁷

Kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

a) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban

⁷⁵ Hamzah Tualeka, et. al., *Akhlak Tasawuf*, 205.

⁷⁶ Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali*, 90.

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 134.

- b) Sabar menanggung musibah atau cobaan.
- c) Sabar menahan penganiayaan dari orang lain.
- d) Sabar menanggung kemiskinan.⁷⁸

2) Benar (*Siddiq*)

Siddiq berarti benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati (*shidq al-qalb*) apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati, benar perkataan (*sidq al-hadits*) apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan, dan benar perbuatan (*shidq al-amal*) apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.⁷⁹

3) Dapat dipercaya (Amanah)

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakup banyak hal, seperti: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan olehnya.⁸⁰

4) Rendah hati (Tawadhu')

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan

⁷⁸ Hamzah Tualeka, et al., *Akhlaq Tasawuf*, 159.

⁷⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 81.

⁸⁰ *Ibid.*, 89.

diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan wujud dari rasa tidak percaya diri.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang ia miliki merupakan nikmat dari Allah SWT.

a) Memelihara kesucian diri (*Al-iffah*)

Iffah berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Sedangkan *iffah* menurut istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya.

b) Berani (*Syaja'ah*)

Syaja'ah artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Kemampuan mengendalikan diri ketika marah sekalipun dia mampu melampiaskannya adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.⁸¹

c) Menepati janji

⁸¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 116.

janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya.

Sedangkan menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun sesuatu yang telah disepakati.⁸²

4. Metode Pembinaan Akhlak

Menyinggung tentang pembinaan akhlak tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Usaha pembinaan akhlak ini sudah dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada selama ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memang sangat penting sekali. Seperti yang dikatakan Aristoteles yang telah dikutip oleh Migdad Yaljan bahwa ia menekankan bahwa membentuk manusia yang baik adalah melalui pendidikan akhlak. Agar dapat menjadikan individu itu baik dan utama, hal itu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga harus dilatih dan diamalkan dalam kehidupannya.⁸³

Dalam pembinaan akhlak ini para ahli telah mengemukakan metode-metode pembinaan akhlak dalam pendidikan islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸² Hamzah Tualeka, et.al., *Akhlak Tasawuf*, 158-167.

⁸³ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Musthofa (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), 42.

a. Keteladanan

Pembinaan dengan teladan berarti suatu metode pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan cara berfikir. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁸⁴

Menurut Edi Suardi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa keteladanan itu ada dua macam, yaitu:

- 1) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik.
- 2) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.⁸⁵

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Seperti dalam surat *al-Ahzab* ayat 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

⁸⁴ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 172.

⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 181.

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Sedangkan dalam psikologi kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*ghari>zah*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi.⁸⁶

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan upaya yang praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Jadi bisa dikatakan kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.⁸⁷

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Seseorang

⁸⁶ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 178-179.

⁸⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 184.

yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.⁸⁸

Imam al-Ghazali memberikan pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Migdad Yaljan, bahwa pembinaan pendidikan akhlak ini dilimpahkan pada orang tua, maka apabila orang tua membiasakan kebaikan sejak dini maka anak akan tumbuh dalam kebaikan dan akan mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁸⁹

c. Memberi Nasihat

Nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari hal-hal yang buruk serta menunjukkannya kejalan yang benar, mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa melalui cara yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan. Diantaranya dengan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif atau dari kisah para nabi dan umat terdahulu yang banyak pelajaran yang dapat dipetik.⁹⁰

⁸⁸ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, 28-29

⁸⁹ *Ibid.*, 43.

⁹⁰ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, 191-193.